

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 01, No. 02, April 2015: 194-204

SENI PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI ABBASIYAH TAHUN 711 – 950 MASEHI

Shubhi Mahmashony Harimurti

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

shubhi_mh@yahoo.co.id

Abstract

After the death of Prophet Muhammad SAW, Islam has got the glory. The gold era didn't see based on the territory. But it has been seen according to the particularly sector. Such as: arts, the building architecture, culture, and education. All of the successes have been got at Abbasid Dynasty. This dynasty is different with the other kingdom, such as Umayyad that more concentrated in expansion mission. If discuss about Abbasid, public will know about Abu Nawas, Caliphate Harun al-Rashid, Baghdad, or 1001 nights stories. Abbasid Dynasty is more inclusive than Umayyad Dynasty. This kingdom permitted to all of arts especially music. This decision is different with Umayyad one that often prohibited the music in every society activities. In this simple paper, discuss about arts improvement at Abbasid Dynasty that one of the Baghdad glory indicator.

Keywords: Arts, Abbasid, Baghdad, Music.

Intisari

Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pernah mengalami masa kejayaan. Puncak kejayaan tersebut bukan dilihat dari luas wilayahnya. Namun dilihat dari kemajuan berbagai sektor. Kemajuan tersebut antara lain meliputi ranah seni, budaya, arsitektur bangunan, dan pendidikan. Semua kesuksesan tersebut diraih pada saat Dinasti Abbasiyah. Dinasti ini berbeda dengan imperium sebelumnya yaitu Umayyah yang lebih fokus pada ekspansi wilayah dakwah. Dari Dinasti Abbasiyah, khalayak umum akan lebih paham apabila disebutkan nama-nama seperti Abu Nawas, Khalifah Harun al-Rasyid, Baghdad, ataupun Kisah 1001 Malam. Dinasti Abbasiyah lebih terbuka dibandingkan dengan Umayyah. Imperium yang pemimpinnya merupakan keturunan dari Abbas ibn Abd al-Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW tersebut cenderung permisif terhadap sejumlah karya seni terutama musik. Kebijakan ini tentu sangat berbeda dengan Dinasti Umayyah yang sering melarang penggunaan musik dalam segala aktivitas masyarakat. Dalam tulisan singkat dan sederhana ini dikupas tentang perkembangan seni pada masa Dinasti Abbasiyah yang merupakan salah satu indikator kemajuan Kekhalifahan Baghdad tersebut.

Kata Kunci: Seni, Abbasiyah, Baghdad, Musik.

PENGANTAR

Pendeskripsian karya seni dari masa prasejarah, klasik, Islam, dan kolonial adalah tujuan dari Arkeologi Seni. Salah satu objek kajian arkeologi adalah artefak dan hasil *man made* ini dapat dimasukkan sebagai karya seni. Artefak mengandung pesan yang dapat mengungkapkan ide serta perilaku pembuatnya. Paradigma arkeologi sendiri adalah mengungkapkan kehidupan manusia melalui tinggalan budayanya.

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia pada masa lampau berdasarkan peninggalan materinya, berguna untuk merekonstruksi kehidupan yang telah berlalu (Soebroto, 2000: 2). Periodisasi arkeologi khususnya di Indonesia dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu prasejarah (zaman sebelum mengenal tulisan), klasik (masa Hindu-Budha), Islam (saat Kerajaan-Kerajaan Islam berjaya), dan kolonial (pengaruh Eropa).

Pada masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah (Iraq sekarang) semua bidang mengalami kemajuan termasuk karya seni. Beberapa di antaranya masih dapat dilacak hingga sekarang dan dapat dijadikan acuan dalam mempelajari kehidupan manusia kala itu. Abad X disebut sebagai masa pembangunan Daulah Islamiyah, yaitu dunia Islam mulai dari Cordoba di Spanyol sampai ke Multan di Pakistan yang mengalami pembangunan di segala bidang terutama pada aspek ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dunia Islam pada abad X dalam keadaan maju, jaya, dan makmur, sedangkan Barat masih dalam keadaan gelap, bodoh, dan primitif.

Adapun permasalahan yang ingin diangkat, yakni bagaimana perkembangan seni pada masa Dinasti Abbasiyah? Apa saja *material culture* bernuansa seni yang berasal dari Dinasti Abbasiyah? Dalam menjawab pertanyaan, adapun metode pengumpulan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan. Rujukan literatur yang ada kemudian akan disinergikan dengan pokok persoalan atau permasalahan yang diajukan. Pada dasarnya studi literatur berguna dalam hal pelengkap, pendukung, dan penguat data penelitian. Tulisan kali ini menggunakan penalaran induktif. Oleh karena itu, akan diawali dengan pemaparan data, analisis, dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Perkembangan Seni Masa Dinasti Abbasiyah

Para sejarawan membagi masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah ke dalam dua kategori, yakni lima periode, dan tiga periode. Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah biasa dikaitkan dengan Khalifah Harun al-Rasyid. Harun al-Rasyid yang digambarkan sebagai Khalifah yang paling terkenal dalam zaman keemasan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Khalifah dalam memerintah digambarkan sangat bijaksana, dan selalu didampingi oleh penasihatnya yaitu Abu Nawas, seorang penyair yang kocak yang sebenarnya adalah seorang ahli hikmah atau filsuf etika. Zaman keemasan itu digambarkan dalam kisah 1001 malam sebagai negeri penuh keajaiban. Pada hakikatnya zaman keemasan Dinasti Abbasiyah telah dimulai sejak pemerintahan pengganti Khalifah

Abu Ja'far al-Mansur yaitu pada masa Khalifah al-Mahdi (775 – 785 M) dan mencapai puncak di masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid.

Dinasti Abbasiyah sebagaimana Orang Arab pada umumnya sangat menghargai terhadap sesuatu yang subjektif, partikular, dan mempunyai rasa yang lembut. Hal itu cocok untuk menggambarkan sebuah seni. Pada masa-masa itu, para Khalifah mengembangkan berbagai jenis kesenian terutama kesusastraan pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya. Berbagai buku bermutu diterjemahkan dari peradaban India maupun Yunani. Pada masa itu berhasil dialihbahasakan buku-buku Kalilah dan Dimnah yang berasal dari India maupun berbagai cerita fabel yang bersifat anonim. Berbagai dalil dan dasar matematika juga diperoleh dari terjemahan yang berasal dari India. Ada juga penerjemahan buku-buku filsafat dari Yunani terutama filsafat etika dan logika. Salah satu akibatnya adalah berkembangnya aliran pemikiran Muktazilah yang amat mengandalkan kemampuan rasio dan logika dalam dunia Islam sedangkan dari Sastra Persia, terjemahan dilakukan oleh Ibnu Mukaffa yang meninggal pada tahun 750 M. Pada masa itu juga hidup budayawan dan sastrawan masyhur seperti Abu Tammam (meninggal 845 M), al-Jahiz (meninggal 869 M), dan Ab al-Faraj (meninggal 967 M). Pemikiran Muktazilah sendiri artinya adalah paham dalam *aqidah* Islam yang menganggap bahwa orang yang berdosa besar ketika sudah meninggal namun belum sempat bertaubat maka dia akan kekal di neraka seperti orang kafir (Lujnah

I'dad al-Mawad al-Dirasah fii al-'Uluum al-Diiniyyah wa al-Lughat al-'Arabiyah, 2003: 14).

Perkembangan peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah sangat maju pesat, karena upaya-upaya dilakukan oleh para Khalifah di bidang fisik. Hal ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan yang berupa:

1. *Kuttab* adalah tempat belajar dalam tingkatan pendidikan rendah dan menengah.
2. *Majlis Muhadharah* adalah tempat pertemuan para ulama, sarjana, ahli pikir, dan pujangga untuk membahas masalah-masalah ilmiah.
3. *Darul Hikmah* adalah perpustakaan yang didirikan oleh Harun al-Rasyid. Ini merupakan perpustakaan terbesar yang di dalamnya juga disediakan tempat ruangan belajar.
4. *Madrasah Perdana* Menteri Nidhom al-Mulk adalah orang yang mula-mula mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada sampai sekarang ini dengan nama Madrasah.
5. *Masjid* biasanya dipakai untuk pendidikan tinggi dan *takhassus* (Pendidikan intensif untuk mempelajari ilmu Agama Islam dan Bahasa Arab, biasanya berlangsung satu tahun).
6. Pada masa Dinasti Abbasiyah peradaban di bidang fisik seperti kehidupan ekonomi, pertanian, perindustrian, dan perdagangan berhasil dikembangkan oleh Khalifah Mansyur. ('Adli, 2012: 170)

Perhatian para Khalifah Abbasiyah terhadap seni budaya sangat besar

yaitu mencakup syair-syair, seni musik, arsitektur, kaligrafi, dan penjiwaan buku. Bidang syair yang terkenal di antaranya adalah Ibnu Muqaffa', Abu Nawas (wafat sekitar 803 M) keturunan Persia yang hidup sezaman dengan Khalifah Harun al-Rasyid, dan Bashshar ibn Bard. Pada bidang arsitektur Khalifah Abbasiyah membangun istana-istana, masjid-masjid yang indah, dan tempat peristirahatan. Bidang seni kaligrafi Abbasiyah mencatat beberapa nama besar diantaranya Ibnu Muqlah ibn Bawwab dan Yaqut al-Musta'shim (Blake, 1987: 6). Ibnu Muqlah merumuskan metode penulisan kaligrafi yang dipakai sampai sekarang. Pusat kegiatan ilmu dan kesenian yang terpenting pada zaman ini antara lain adalah:

1. Hijaz, Makkah, dan Madinah yang menjadi pusat kegiatan ilmu Hadits dan Fiqh.
2. Iraq. Kota-kota Iraq dalam zaman ini terkenal sebagai pusat kegiatan segala macam ilmu seperti tafsir, hadits, fiqh, bahasa, sejarah, ilmu kalam, falsafah, ilmu alam, ilmu pasti, dan musik.
3. Mesir. Kota Fustat di Mesir mempunyai peranan sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Masjid Amr ibn 'Ash menjadi pusatnya.
4. Suriah. Masjid Damaskus sebagai pusat ilmu. Damaskus, Halab (Aleppo), dan Beirut (sekarang ibu kota Lebanon), berkembang bermacam-macam ilmu dengan ciri khas masing-masing, seperti di Beirut dikaji hukum internasional termasuk hukum Romawi.
5. Isfahan. Istana Bani Buwaihi di Isfahan merupakan pusat para ulama, sarjana, dan pujangga di sini ilmu dikembangkan hingga ke seluruh negeri. Kota Bukhari yang menjadi Istana Bani Buwaihi, juga sebagai pusat ilmu.
6. Thabristan. Istana Amir Thabristan Qabus ibn Wasymakir yang terletak di tepi Laut Qazwin juga sebagai pusat ilmu.
7. Ghaznah. Sultan Mahmud Ghaznah adalah raja yang sangat mementingkan ilmu pengetahuan.
8. Hataib Saif al-Daulah menjadikan istananya tempat pertemuan para ulama, sarjana, dan pujangga.
9. Istana Ibnu Thulun. Zaman Ibnu Thulun di Mesir terkenal dengan sejumlah ulama Muhadditsin (para ahli ilmu Hadits), ahli sejarah, pengarang, dan penya'ir. Masjid Amr ibn 'Ash dan Masjid Ibnu Thulun menjadi pusat ilmu. Pusat dunia Islam sebelum Dinasti Abbasiyah selalu bermuara pada masjid. Masjid dijadikan *centre of education*. ('Adli, 2012)

Larangan terhadap penggunaan musik dari para ahli *fiqh* (hukum Agama Islam) tidak begitu berpengaruh pada pemerintahan Abbasiyah di Baghdad. Hal ini berbeda dengan kebijakan semasa Dinasti Umayyah di Damaskus. Salah satu buktinya adalah sebuah minat yang diberikan oleh al-Mahdi, seorang penguasa Abbasiyah yang memulai pemerintahannya ketika Dinasti Umayyah II (Andalusia) berakhir masanya. Banyak

ahli sejarah yang menyatakan bahwa ia selalu mengundang dan memberikan perlindungan kepada Siyath dari Makkah (739 – 785 M). Ia mempunyai murid yang bernama Ibrahim al-Maushili (742 – 804 M), penerus musik klasik setelah Siyath.

Pada waktu masih kecil Ibrahim, keturunan bangsawan Persia sempat diculik di luar Kota Mosul dan ketika berada dalam kondisi penculikan Ia masih menyempatkan diri untuk mempelajari musik yang biasa dimainkan oleh para penculik tersebut. Ibrahim adalah orang pertama yang memperkenalkan cara pengaturan ritme dan tempo dengan sebuah tongkat kecil. Ia bahkan sanggup untuk membenarkan satu di antara tiga puluh pemain *flute* yang melakukan kesalahan sepele misalkan terdapat senar kedua yang terdengar *fals* dalam sebuah instrumen. Khalifah al-Rasyid menjadikannya sebagai kerabat dekat dan menghadahi 150.000 Dirham serta pada tiap bulan diberi tunjangan sebesar 10.000 Dirham. Kebaikan hati Khalifah terhadap musisi tidak hanya diberikan kepada Ibrahim namun juga yang lainnya bahkan beberapa di antaranya pernah mendapatkan upah 100.000 Dirham untuk satu kali nyanyian. Ibrahim ternyata memiliki seorang rival yang berumur lebih muda yaitu Ibn Jami', yang menurut Goldschmidt (2002, 106) adalah keturunan Quraisy dan anak tiri Siyath. Ibn Jami' adalah pemain musik yang masyhur dalam mengolah nada sedangkan Ibrahim merupakan musisi yang pandai ketika memainkan alat musik.

Istana al-Rasyid yang telah direnovasi seakan menjadi wadah pengembangan kreativitas seni musik kala itu. Fenomena para ahli musik yang senantiasa memperoleh tunjangan resmi dari pemerintah dan sering dikawal oleh budak biduan baik laki-laki ataupun perempuan menimbulkan sejumlah catatan dalam *Afghani, 'Iqd, Nihayah, Fihrist*, dan yang pasti *Kisah Seribu Satu Malam*. Khalifah al-Rasyid sangat mendukung penuh festival musik yang rutin diadakan tiap tahun dan dihadiri oleh 2.000 orang musisi dan penyanyi. Pada saat itu semua orang yang tinggal di istana menari hingga terbit matahari. Ketika al-Ma'mun menyerbu Baghdad, al-Amin malah asyik mendengarkan penyanyi kesukaannya di istana di pinggir Sungai Tigris.

Ahli musik yang menjadi kesayangan dari Khalifah al-Rasyid adalah Mukhariq (wafat tahun 845 M). Pada masa mudanya ia dibeli oleh seorang penyanyi perempuan yang sempat mengetahui Mukhariq menangis dengan suara yang kuat dan bagus di sebuah toko daging milik ayahnya. Ia kemudian dimiliki oleh Harun yang memerdekakannya dengan hadiah sebesar 100.000 Dinar dan memberinya kehormatan dengan satu tempat duduk khusus di sebelah Khalifah. Pada suatu malam ia keluar dari rumah sambil menyusuri Sungai Tigris dan bernyanyi bersamaan dengan itu sejumlah obor menyala di jalanan Baghdad yang dibawa oleh orang-orang yang ingin mendengarkan nyanyian seorang penyanyi tenar kala itu.

Al-Mutawakkil dan al-Makmun memiliki seorang kerabat yaitu Ishaq

ibn Ibrahim al-Maushili (767 M – 850 M), seorang pengajar musik kala itu. Ia adalah seorang ahli musik Arab klasik yang sangat mahir. Ishaq merupakan pemain musik besar yang pernah dibesarkan oleh Islam. Ia pada suatu ketika menyatakan bahwa yang mengarahkan melodi-melodinya adalah jin seperti halnya ungkapan Ziryab dan ayahnya (Hitti, 2005: 536 – 538).

Istana kekhalifahan di Baghdad telah melahirkan banyak penyanyi, pemain lute (string instrument), dan pencipta lagu terkenal dibandingkan Dinasti Umayyah. Ahli musik yang paling terkenal pada zaman Dinasti Abbasiyah adalah Ibrahim ibn al-Mahdi yang merupakan saudara dari Harun al-Rasyid dan pada tahun 817 M menjadi rival berat Khalifah al-Ma'mun. Al-Watsiq, pemain instrumen lute dan seorang yang pernah menggunakan seratus melodi merupakan ahli musik pertama yang menjabat sebagai Khalifah. Penerusnya antara lain al-Mu'tazz (866 – 869 M) dan al-Muntashir (861 – 862 M) yang keduanya merupakan ahli di bidang musik sekaligus sastra. Khalifah-musisi sejati hanya satu yaitu al-Mu'tamid (870 – 872 M). Ibn Khurdadzbih, seorang geograf mengungkapkan banyak hal tentang kemahirannya dalam musik dan seni tari. Karyanya kelak memberikan peran yang banyak bagi ilmu pengetahuan tentang kedudukan manusia masa lalu (Karim, 2006: 19).

Seni musik berkembang begitu pesat di era keemasan Dinasti Abbasiyah (Fu'adi, 2011: 126). Perkembangan seni musik pada zaman itu tidak lepas dari

kegencaran penerjemahan risalah musik dari Bahasa Yunani ke dalam Bahasa Arab, selain itu sokongan dan dukungan para penguasa terhadap musisi dan penyair membuat seni musik makin menggeliat, apalagi di awal perkembangannya musik dipandang sebagai cabang dari matematika dan filsafat, boleh dibilang peradaban Islam melalui kitab yang ditulis al-Kindi merupakan yang pertama kali memperkenalkan kata *musiqi*. Al-Isfahani (897 M-976 M) dalam Kitab al-Aghani mencatat beragam pencapaian seni musik di dunia Islam.

Internal para ulama Islam terdapat dua pendapat yang bertolak belakang tentang musik, ada yang mengharamkan dan beberapa yang membolehkan. Pada kenyataannya proses penyebaran Agama Islam ke segenap penjuru Jazirah Arab, Persia, Turki, hingga India diwarnai dengan tradisi musik selain telah melahirkan sederet musisi ternama seperti Sa'ib Khathir (wafat 683 M), Tuwais (wafat 710 M), Ibnu Mijjah (wafat 714 M), Ishaq al-Mausili (767 – 850 M), serta al-Kindi (800 – 877 M). Peradaban Islam pun telah berjasa mewariskan sederet instrumen musik yang terbilang penting bagi masyarakat musik modern. Berikut ini adalah alat musik yang diwariskan musisi Islam di zaman kekhalifahan dan kemudian dikembangkan musisi Eropa pasca-Renaisans:

1. *Alboque* atau *Alboka*

Keduanya merupakan alat musik tiup, terbuat dari kayu berkembang di era keemasan Islam. *Alboka* dan *alboque* berasal dari bahasa Arab *albuq* (البوق),

yang berarti terompet. Ini adalah cikal bakal klarinet dan terompet modern. Instrumen musik *alboka* dan *alboque* telah digunakan oleh musisi Islam di masa kejayaan. Imamuddin (1969: 150) menyatakan bahwa alat musik tiup itu diperkenalkan Umat Islam kepada masyarakat Eropa saat pasukan Muslim dari Jazirah Arab berhasil menaklukkan Semenanjung Iberia wilayah barat daya Eropa yang terdiri atas Spanyol, Portugal, Andora, Gibraltar, dan sedikit wilayah Prancis. Sesuatu yang tidak mengherankan jika masyarakat Eropa meyakini bahwa *alboque* berasal dari Spanyol khususnya Madrid.

2. Gitar, Kecapi, dan *Oud*

Gitar modern merupakan turunan dari alat musik berdawai empat yang dibawa oleh masyarakat Muslim, setelah Dinasti Umayyah menaklukkan semenanjung Iberia pada abad ke-8 Masehi. Pada perjalanannya, kemudian *oud* menjadi kecapi modern. Gitar berdawai empat yang diperkenalkan oleh Bangsa Moor terbagi menjadi dua jenis di Spanyol yakni *guitarra morisca* (gitar orang Moor) yang bagian belakangnya bundar, papan jarinya lebar, dan memiliki beberapa lubang suara. Jenis yang kedua adalah *guitarra latina* (gitar Latin) yang menyerupai gitar modern dengan satu lubang suara.

Berdasarkan penuturan Fu'adi (2005: 18), alat musik *Oud* juga populer di wilayah *Azerbaijan*. Masyarakat di wilayah itu menyebut alat musik petik ini dengan sebutan *Ud*. Masyarakat Eropa Barat mulai mengenal dan menggunakan

Oud sejak tahun 711 M. Alat musik petik khas Ummat Islam ini hampir sama dengan *pandoura* yang dikembangkan peradaban Yunani Kuna atau *pandura* alat musik bangsa Romawi. Zyriab merupakan pemain *Oud* termasyhur di Andalusia. Ia tercatat sebagai pendiri sekolah musik pertama di Spanyol. Menurut cendekiawan Islam yang juga musisi terkemuka era keemasan al-Farabi, *Oud* ditemukan oleh Lamech, cucu keenam Nabi Adam.

3. *Hurdy Gurdy* dan Instrumen Musik *Keyboard Gesek*

Hurdy Gurdy boleh dibilang sebagai nenek moyang alat musik piano. Alat musik ini ternyata juga merupakan warisan dari peradaban Islam di zaman kekhalifahan. Instrumen yang mirip dengan *hurdy gurdy* pertama kali disebut dalam risalah musik Arab. Manuskrip itu ditulis oleh al-Zirikli pada abad ke-10 M, dan dikenal sebagai alat musik organ jarak jauh. Alat musik organ hidrolik jarak jauh pertama kali disebutkan dalam risalah Arab berjudul, *Sirr al-Asrar*. Alat musik ini dapat didengar hingga jarak 60 mil. Manuskrip berbahasa Arab itu kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin oleh Roger Bacon di abad ke-13.

Instrumen Musik Mekanik dan Organ Hidrolik Otomatis. Kedua alat musik itu ditemukan oleh Banu Musa bersaudara. Ilmuwan Muslim di zaman Abbasiyah ini berhasil menciptakan sebuah organ yang digerakkan oleh tenaga air secara otomatis. Tenaga air itu memindahkan silinder sehingga

menghasilkan musik. Prinsip kerja dasar alat musik ini papar masih menjadi rujukan hingga paruh kedua abad ke-19 M. Banu Musa bersaudara juga mampu menciptakan peniup seruling otomatis. Ini adalah mesin pertama yang bisa diprogram. Banu Musa mengungkapkan penemuannya itu dalam kitab bertajuk *Book of Ingenious Devices* (Harimurti, 2012: 40).

4. *Timpani, Naker, dan Naqareh* Alat Musik *Timpani* (Tambur atau Genderang)

Cikal bakal *timpani* berasal dari Naqareh Arab. Alat musik pukul itu diperkenalkan ke benua Eropa pada abad ke-13 M oleh Orang Arab dan tentara Perang Salib. *Biola, Rebec, dan Rebab* *Biola modern* yang saat ini berkembang pesat di dunia Barat ternyata juga berawal dan berakar dari dunia Islam. Alat musik gesek itu diperkenalkan oleh orang Timur Tengah kepada Orang Eropa pada masa kejayaan Kekhalifahan Islam. Biola pertama berasal dari *Rebec* dan ditemukan pada abad ke-10 M. Cikal bakal biola adalah rebab yang merupakan alat musik khas Arab. Al-Farabi merupakan penemu rebab (*rebec*).

Peradaban Islam di masa keemasan telah menyumbangkan beragam warisan penting bagi masyarakat modern. Masyarakat Barat ternyata tidak hanya berutang budi karena telah menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan Umat Islam di zaman kekhalifahan tapi juga di bidang musik dan seni rupa. Pencapaian yang tinggi

di bidang musik menunjukkan betapa masyarakat Muslim telah mencapai peradaban yang sangat tinggi di abad pertengahan.

Ishaq Al-Mausili (wafat 850 M) adalah salah seorang musisi Muslim terbesar di kancah dunia musik Arab pada zaman kekhalifahan. Darah seni menetes dari ayahnya Ibrahim al-Mausili (wafat 804 M) yang juga seorang musisi besar. Ishaq terlahir di al-Raiy, Persia Utara (Kennedy, 2010: 145). Sang ayah sangat senang mempelajari musik Persia. Ia terus mengembara demi mempelajari dan mengembangkan seni musik yang sangat dicintainya. Ibrahim membawa putranya yang masih kecil ke Kota Baghdad, metropolis intelektual dunia. Pada suatu masa nanti di pusat pemerintahan Kekhalifahan Abbasiyah itulah nama Ishaq melambung sebagai seorang musisi legendaris. Kisah masa kecilnya juga tercatat dengan baik. Ishaq cilik memulai pendidikannya dengan mempelajari al-Quran dari al-Kisa'i dan al-Farra.

Musisi handal ini mempelajari tradisi dan budaya dari Hushaim ibn Bushair sedangkan pelajaran sejarah diperolehnya dari al-Asmai'i dan Abu Ubaidah al-Muthanna. Ia sejak kecil sudah kepincut dengan musik namun sang ayah bukanlah satu-satunya guru yang memperkenalkan dan mengajarnya seni musik. Menurut Miss Schlesinger seperti dikutip dalam Fikri (2008: 17), Ishaq mempelajari musik dari sang paman, Zalzal, dan Atika binti Shuda yang juga musisi terkemuka. Ishaq dikenal sebagai sosok manusia yang kaya dengan

budaya. Hal itu dibuktikan dengan perpustakaan pribadinya yang tercatat sebagai yang terbesar di Baghdad. Ishaq telah memberi sumbangan penting bagi pengembangan ilmu musik. Ia adalah musisi yang memperkenalkan solmisasi “do re mi fa sol la si do”.

Ishaq al-Mausili memperkenalkan *solmisasi* dalam bukunya *Book of Notes and Rhythms* dan *Great Book of Songs* yang begitu populer di Barat. Musisi Muslim lainnya yang juga memperkenalkan *solmisasi* adalah Ibn al-Farabi (872 – 950 M) dalam Kitab *al-Mausiq al-Kabir*. Ziryab (789 – 857 M), seorang ahli musik dan ahli botani dari Baghdad turut mengembangkan penggunaan *solmisasi* tersebut di Spanyol jauh sebelum Guido Arezzo muncul dengan notasi *Guido's Hand*nya.

Peradaban Barat (Eropa) kerap mengklaim bahwa Guido Arezzo adalah musisi yang pertama kali memperkenalkan *solmisasi* lewat notasi *Guido's Hand*. Padahal kenyataannya notasi *Guido's Hand* milik Guido Arezzo hanyalah jiplakan dari notasi Arab yang telah ditemukan dan digunakan sejak abad ke-9 oleh para ilmuwan Muslim. Para ilmuwan yang telah menggunakannya antara lain Yunus al-Katib (765 M), al-Khalil (791 M), al-Ma'mun (wafat 833 M), Ishaq al-Mausili (wafat 850 M), dan Ibn al-Farabi (872 – 950 M). Ibn Firnas (wafat 888 M) pun turut berperan dalam penggunaan *solmisasi* tersebut di Spanyol. Hal tersebut dikarenakan ia adalah orang yang memperkenalkan masyarakat Spanyol terhadap musik oriental dan juga merupakan orang yang

pertama kali mengajarkannya di sekolah-sekolah Andalusia (Dinasti Umayyah II).

Menurut keterangan Mahmud (2007: 56), Guido Arezzo mengetahui *solmisasi* tersebut dengan mempelajari *Catalogna*, sebuah buku teori musik berbahasa Latin yang berisi kumpulan penemuan ilmuwan Muslim di bidang musik. *Solmisasi* tersebut ditulis dalam *Catalogna* yang diterbitkan di Monte Cassino pada abad ke-11. Monte Cassino merupakan daerah di Italia yang pernah dihuni masyarakat Muslim dan juga pernah disinggahi oleh Constantine Afrika. Peradaban Barat untuk kesekian kali mencoba memanipulasi sejarah.

Tokoh Islam Abbasiyah yang sangat peduli terhadap seni musik adalah al-Farabi. Ia lahir di Farab pada tahun 870 M dan wafat di Aleppo (Suriah) pada tahun 950 M. Nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Uzlag al-Farabi. Ia selalu berpindah tempat dari waktu ke waktu. Al-Farabi dikenal rajin belajar serta memiliki otak yang cerdas. Seniman Muslim ini banyak belajar agama, Bahasa Arab, Bahasa Turki, dan Bahasa Parsi. Ia pindah ke Baghdad setelah dewasa dan tinggal di sana selama 20 tahun serta mempelajari filsafat, logika, matematika, etika, ilmu politik, dan musik. Al-Farabi mengarang beberapa buku dalam berbagai bidang di antaranya logika, fisika, ilmu jiwa, kimia, ilmu politik, dan musik (Harimurti, 2012: 41).

Salah satu ciri musik dan nyanyian Bangsa Arab yang merupakan warisan zaman Dinasti Abbasiyah adalah ringkas dalam melodi tetapi kuat dalam ritme dan

belum pernah ada satu orang pun yang sanggup mengerti dengan benar sejumlah karya seni musik klasik yang masih eksis atau yang mampu menafsirkan dengan bagus makna dari suatu komposisi ritmis dari zaman kuna beserta terminologi ilmiahnya. Istilah-istilah seperti ini hanya dapat dimengerti dengan cara penelusuran sumber-sumber asalnya dalam tradisi India dan Persia.

Kemajuan seni zaman Abbasiyah dipengaruhi beberapa hal. Menurut Karim (2012: 167) kemajuan tersebut disebabkan antara lain terdapat asimilasi antara Bangsa Arab dan etnis-etnis lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang seni. Pengaruh Persia sangat penting di bidang seni, selain itu mereka banyak berjasa dalam perkembangan ilmu filsafat dan sastra sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemah-terjemah dalam banyak bidang ilmu terutama filsafat. Beberapa seniman ukir terkenal kala itu yaitu Badr dan Tariff (tahun 961-976 M) dan ada seni musik, seni tari, seni pahat, seni sulam, seni lukis, dan seni bangunan. Keberadaan istana dan masjid yang merupakan peninggalan bersejarah masa Dinasti Abbasiyah adalah salah satu bukti kemajuan seni kala itu.

KESIMPULAN

Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalifahan Islam yang telah mencapai puncak kejayaan. Salah satunya adalah kemajuan di bidang seni, yang dapat dilihat dari syair-syair, seni musik, arsitektur, dan kaligrafi. Seni arsitektur yang menonjol dapat dilihat pada istana

dan masjid. Contohnya adalah Masjid Agung Samarra dan Istana Ibnu Thulun. Para Khalifah kala itu sangat perhatian terhadap seni musik. Beberapa alat musik modern ternyata berasal dari masa Dinasti Abbasiyah seperti *alboque* (*alboka*), gitar, kecapi, *oud*, *Hurdy Gurdy*, instrumen musik *keyboard* gesek, *timpani*, *naker*, serta *naqareh* alat musik timpani (tambur atau genderang). *Solmisasi* yang dipelajari para ahli musik sekarang ternyata dicetuskan oleh Ishaq al-Mausili yang merupakan orang Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adli, Rasyaa. *Al-Qahirah al-Madinat al-Dzakriyaat*. Al-Jizah: Daar Nahdhah Mishr, 2012.
- Blake, Gerald, *et.al. The Cambridge Atlas of the Middle East and North Africa*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Fikri, Ahmad. *Masaajid al-Qahirah wa Madaarisuhaa*. Al-Qahirah: Daar al-Ma'arif, 2008.
- Fu'adi, Imam. *Pendidikan Islam Andalusia Kajian Sejarah Islam Spanyol*. Surabaya: Elkaf, 2005.
- _____. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Goldschmidt Jr, Arthur. *A Concise History of the Middle East*. Oxford: Westview Press, 2002.
- Harimurti, Shubhi Mahmashony. *Hubungan Antara Perkembangan Muhammadiyah Tahun 1912–1964 dan Tinggalan Arkeologisnya*, Skripsi: Universitas Gadjah Mada, 2002.
- _____. "Perkembangan Seni Dinasti Abbasiyah". Dalam *Suara*

- Muhammadiyah* No. 17 Tahun ke-97 (2012). Hlm. 40 – 41.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Imamuddin, S. M., *A Political History of Muslim Spain*. Dacca: Barna-Rupa Mudrayan, 1969.
- Karim, Abdul. *Islam di Asia Tengah*. Yogyakarta: Bagaskara, 1969.
- . *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 1969.
- Kennedy, Hugh. *The Great Arab Conquests Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010.
- Lujnah I'dad al-Mawad al-Dirasah fii al-'Uluum al-Diiniyyah wa al-Lughat al-'Arabiyah. *Muqarrar al-'Aqidah 4*. Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, 2003.
- Mahmud, Sayyid Muhammad al-Sayyid. *Taariikh al-Daulat al-'Utsmaniyyah*. Al-Qahirah: Maktabat al-Adaab, 2007.
- Soebroto, Ph. *Hand Out Pengantar Arkeologi*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 2011.